

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

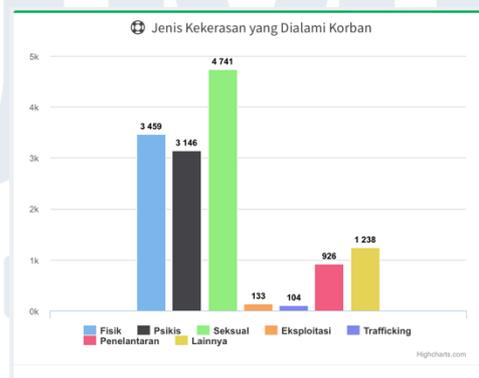
Gender merupakan label yang kerap digunakan oleh masyarakat untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Tidak hanya berdasarkan alat kelamin saja melainkan juga mencakup peran, aktivitas, hingga ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan (Saguni, 2014). Ekspektasi hingga peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat kerap mengalami ketimpangan, hingga menimbulkan banyaknya gerakan-gerakan yang berupaya untuk mendapatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang kini sedang dijalankan secara gencar di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Feminisme berfokus pada persamaan hak yang dimiliki oleh perempuan seperti dengan yang dimiliki oleh laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Setelah berkembangnya waktu, gerakan feminisme terus berkembang seperti munculnya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme psikoanalisis, feminisme eksistensialisme, feminisme *postmodern*, dan feminisme multikultural. Memperjuangkan feminisme merupakan hal yang sangat perlu untuk diperjuangkan bagi kaum perempuan demi mendapatkan kebebasan hak yang sama besarnya dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016).

Namun sangat disayangkan, belum sepenuhnya perempuan di Indonesia memiliki hak yang sama rata dengan laki-laki. Masih terdapat beberapa kejadian yang menyudutkan hingga merugikan seorang perempuan, contoh kasusnya adalah kasus pemerkosaan yang terjadi pada 13 September 2023 di Sulawesi Tenggara. Pemerkosaan ini dialami oleh salah seorang warga (perempuan) dengan pelaku kepala desa tempat ia tinggal. Kejadian ini diawali dengan korban yang meminta bantuan kepada kepala desa untuk mendapatkan perlindungan/ keringanan atas denda adat yang dijatuhkan kepada korban. Pelaku berpikir bahwa inilah waktu

yang tepat untuk memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan/ pelaku yang merasa memiliki kuasa, bukannya membantu korban, tetapi yang dilakukannya adalah menakut-nakuti korban dengan mengatakan bahwa jika korban tidak dapat membayar denda adat tersebut, maka korban dapat dilaporkan ke pihak yang berwenang (polisi). Korban yang tentunya sedang dalam kondisi yang tidak baik, tentunya merasa semakin takut dan kebingungan. Dengan kondisi tersebut, korban tidak dapat berpikir secara logis dan hanya mengikuti perintah dari pelaku. Pada awalnya pelaku meminta korban untuk ikut bersamanya. Setelah beberapa waktu, korban dan pelaku sampai di rumah kebun milik pelaku dan melakukan pemerkosaan. Hal ini terkuak dikarenakan setelah kejadian tersebut, korban pulang ke rumah dan menceritakan hal tersebut ke keluarga korban. Keluarga korban tidak terima dan melaporkan ke pihak kepolisian. Pada malam itu juga, pelaku langsung diamankan (Attamimi, 2023).

Kejadian yang terjadi pada Sulawesi Tenggara bukanlah satu-satunya kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data yang terdapat pada website Kekerasan Kemenpppa yang memberikan data terbaru (per 1 Januari 2024) yang memberikan data bahwa di Indonesia terdapat 10 ribu lebih kasus kekerasan, dengan jumlah korban wanita sebanyak lebih dari delapan ribu orang. Jenis kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan seksual, seperti halnya dengan yang dialami oleh korban yang ada pada Sulawesi Tenggara (Kemenpppa, 2024).



Gambar 1. 1 Jenis Kekereasan yang Dialami Korban di Indonesia

Sumber: Kekerasan Kemenpppa, 2024

Melihat kejadian tersebut juga seperti kilas balik kejadian yang ada pada masa lalu, ketika mulai terbentuknya sebuah sekat peran yang ada di masyarakat. Sekat peran yang diawali dengan adanya “pembagian peran” antara perempuan dan laki-laki menyebabkan timpangnya hak, sekaligus kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Dengan adanya perbedaan hak sekaligus kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki menyebabkan ketidaksetaraan gender terus ada (Suhada, 2021). Penting bagi perempuan untuk melepaskan dirinya dari situasi yang merugikan dirinya dan dapat memperjuangkan hak yang dimiliki supaya jarak antara hak *perempuan* dan laki-laki tidak semakin jauh dan menghasilkan kesetaraan *gender*. Penting bagi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan *gender* yang disebut dengan gerakan feminisme dalam upaya untuk memutuskan ketidakadilan yang terus terjadi (Suhada, 2021).

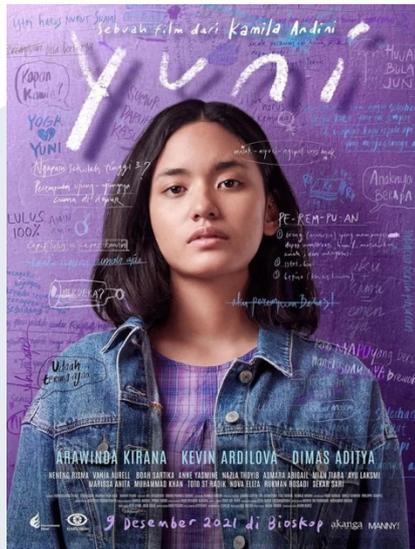
Ketidaksetaraan *gender* merupakan sebuah isu penting di masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya media yang menuliskan berita mengenai isu ketidaksetaraan *gender*, seperti Kompas.com, Liputan 6.com, Indojaya news, dan masih banyak lagi. Tidak hanya melalui media berita saja, banyak juga film Indonesia yang membahas mengenai ketidaksetaraan *gender*, seperti Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017), Kartini (2017), Yuni (2021), dan masih banyak lagi (Dian, 2023).

Penelitian ini menggunakan salah satu film Indonesia berjudul Yuni (2021) yang juga mengangkat isu mengenai ketidaksetaraan *gender* (Amira, 2023). Film Yuni (2021) juga perjuangan seorang perempuan dalam memperjuangkan haknya (tindakan feminisme) (Septina, 2022). Yuni (2021) merupakan film yang disutradarai oleh Kamila Andini pada tahun pertengahan 2020. Film Yuni (2021) memang sudah dirancang sejak lama oleh Kamila sejak tahun 2017. Adanya kejadian tak terduga seperti Covid, menyebabkan proses pembuatan film tersebut sedikit terhambat dan baru dapat tayang di bioskop XXI pada tanggal sembilan desember 2021. Walaupun film sempat tertunda beberapa tahun, namun usaha Kamila tidak sia-sia dikarenakan Yuni memenangkan beberapa penghargaan, seperti Platform Prize di Toronto International film festival 2021, menang di Malam

Anugerah Piala Citra dalam ajang Festival Film Indonesia ke – 41, film pertama dengan bahasa Jawa Serang yang diajukan Indonesia kepada ajang Oscar 2022, dan menjadi pemenang Toronto International Film Festival 2021 (Ridho, 2021).

Film Indonesia (website yang mencatat jumlah penonton sebuah film pada setiap tahunnya) menuliskan bahwa film Yuni (2021) yang berhasil menduduki posisi ke – 10 film terlaris pada masanya (pada tahun 2021) berhasil menggemparkan masyarakat Indonesia melalui pesan yang disampaikan (nn, 2021). Film yang disutradarai oleh Kamila Andini mengangkat mengenai salah satu isu sosial, yaitu ketidaksetaraan gender yang ada pada masyarakat dan juga memperlihatkan perjuangan seorang perempuan dalam melawan sistem-sistem yang ada di Indonesia. Film Yuni (2021) menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang tinggal di pinggiran kota dengan sistem masyarakat yang menghalangi kebebasan perempuan. Yuni sebagai seorang siswi yang duduk di bangku SMA memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tahapan selanjutnya. Hal tersebut tidak bisa didapatkan dengan mudah oleh Yuni dikarenakan banyaknya tekanan yang datang dari lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah adanya pemikiran bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan memiliki kewajiban untuk segera menikah (Athalia, 2021).

Ditambah lagi dengan adanya ajakan lamaran yang beberapa kali diterima oleh Yuni. Yuni mengalami kesulitan dalam menolak ajakan lamaran tersebut dikarenakan masyarakat sekitarnya terus mendorong Yuni untuk menerima lamaran dan mengatakan secara berulang kepada Yuni bahwa tidak baik untuk menolak lamaran. Lingkungan sekitarnya juga mengatakan bahwa Yuni akan sulit mendapatkan jodoh jika menolak lamaran berkali-kali. Situasi tersebut mengharuskan Yuni untuk memperjuangkan hak yang dimilikinya kepada lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga Yuni sendiri (Zuhriyah, 2024).



Gambar 1. 2 Poster Film Yuni (2021)

Sumber: Kompas.com, 2021

Film Yuni (2021) yang menceritakan mengenai kisah siswi yang sedang duduk di bangku SMA dan memperlihatkan perjuangannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah), sangat cocok dengan informan pada penelitian yang merupakan mahasiswi. Mahasiswi yang telah menonton film Yuni (2021) tentunya pernah ada di posisi seperti Yuni, sebagai siswi yang sedang berada pada bangku SMA dan mempertimbangkan keinginan untuk berkuliah. Dengan pernah berada pada posisi Yuni (memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan), dapat membuat informan lebih memahami posisi tersebut. Pemilihan kriteria informan harus merupakan mahasiswi adalah dikarenakan pemeran utama dalam film Yuni (2021) merupakan seorang perempuan yang berada pada kondisi lingkungan yang tidak mendukung, sehingga informan mahasiswi dapat lebih memahami posisi tersebut dikarenakan *gender* yang sama. Pemilihan kriteria informan harus merupakan aktivis adalah dikarenakan cara berpikir setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan mereka bertumbuh, jika mahasiswi aktif dalam berbagai kegiatan di kampus membuat informan mahasiswi memiliki pemikiran yang lebih kritis (Amri & Hendrastomo, 2016). Pemilihan kriteria informan harus berasal dari jurusan psikologi adalah pada jurusan psikologi, informan mempelajari mengenai mental, jiwa, hingga kehidupan sehari-hari individu (Ayu, 2023). Sesuai dengan kondisi Yuni dalam film Yuni (2021) yang menyebabkan Yuni tertekan

secara mental dalam kehidupan sehari-harinya. Pada psikologi keluarga, mahasiswi diberikan materi mengenai kesetaraan *gender* (Nuroniya, 2023). Dengan telah menerima materi mengenai kesetaraan *gender*, informan dapat lebih memahami pemikiran dasar dan memaknai pesan dalam film Yuni (2021) lebih maksimal. Pemilihan aktivis mahasiswi harus berkuliah Universitas Diponegoro adalah dikarenakan Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas terbaik untuk jurusan psikologi menurut Scimago 2024 (Prastiwi, 2024).

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Pada analisis resepsi, peneliti memperhatikan beberapa faktor penting, yaitu encoding-decoding. Encoding merupakan tahapan penyampaian pesan dari pengirim pesan. Sedangkan decoding merupakan proses penerimaan pesan yang dilakukan oleh penerima pesan. Pada tahapan ini, tentu terdapat beberapa faktor yang perlu dianalisis seperti faktor lingkungan penerima pesan, keadaan dan kondisi penerima pesan, serta hal-hal lainnya. Penerimaan setiap penerima pesan tentunya beragam dan berbeda-beda, terdapat banyak sekali jawaban yang muncul (Hall, 2019). Pada penelitian inilah, peneliti hendak mengetahui penerimaan aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro mengenai feminisme pada film Yuni (2021). Penelitian analisis resepsi aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro mengenai feminisme pada film Yuni (2021) dikarenakan melalui metode kualitatif, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada informan pada analisis ini peneliti dapat menemukan jawaban yang mendalam dan jelas mengenai pemahaman/ penerimaan aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro jurusan Psikologi yang sudah pernah menonton film tersebut mengenai feminisme melalui wawancara. Terlebih lagi, melalui wawancara peneliti juga dapat menilai nada dan ucapan dari informan yang tentunya sangat berpengaruh pada hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara peneliti dengan informan secara tidak terstruktur.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan feminisme merupakan gerakan yang patut diperjuangkan bagi kaum perempuan di dunia. Semakin gerakan ini dijalankan, maka semakin besar juga persentase perempuan di dunia yang mendapatkan hak sepenuhnya atas hidup mereka sendiri. Namun sayangnya, saat ini masih banyak hal yang terjadi sebagai bukti bahwa feminisme belum dijalankan sepenuhnya oleh masyarakat Indonesia.

Jika ingin menjalankan sebuah gerakan, sangat penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu makna mengenai feminisme. Penyampaian pesan mengenai gerakan feminisme tentunya dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya melalui film. Melalui film, sebuah pesan dapat tersampaikan secara jelas kepada *audience* melalui alur cerita yang ada. “Yuni” merupakan salah satu film yang pernah ramai dibicarakan pada tahun 2021, yang dimana inti dari film tersebut adalah mendukung gerakan feminisme. Yuni merupakan pemeran utama yang hidup di wilayah dengan budaya patriarki yang sangat kuat. Perempuan yang ada di lingkungannya dipandang sebelah mata, seperti lebih disarankan untuk langsung menikah setelah lulus SMA dan tidak disarankan untuk melanjutkan pendidikan. Tidak hanya itu, masih banyak sekali kejadian yang memperlihatkan secara jelas pandangan masyarakat terhadap perempuan, salah satunya adalah kewajiban menerima lamaran dari pihak luar yang membatasi kebebasan perempuan dan masih banyak lagi.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk mengetahui dan menilai penerimaan *audience* terhadap konsep feminisme yang terdapat dalam film Yuni (2021). Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas mengenai persetujuan *audience* mengenai feminisme.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah tertulis, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana analisis resepsi aktivis mahasiswi psikologi Universitas Diponegoro terhadap feminisme dalam film Yuni (2021)?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu ingin mengetahui analisis resepsi aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro Psikologi terhadap feminisme dalam film Yuni (2021).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan ilmu komunikasi seputar penerimaan *audience* atau resepsi terhadap feminisme dalam sebuah film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada *audience/* praktisi/ masyarakat mengenai gerakan feminisme dikemudian hari, *audience* dapat memahami secara jelas dan melakukan gerakan feminisme.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A